



Peran Masyarakat Baduy Luar Dalam Pelestarian Adat Budaya Di Tengah Modernisasi dan Kebijakan Pemerintah

Suanto ^{a, 1*}

^a Universitas Pamulang, Indonesia

¹ doseno2190@unpam.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 14 Maret 2025;

Revised: 7 April 2025;

Accepted: 29 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Adat dan Budaya;

Masyarakat Baduy;

Modernisasi;

Melestarikan Nilai.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat Baduy luar dalam pelestarian nilai adat dan budaya di tengah modernisasi, Suku Baduy merupakan masyarakat adat yang berada di Kabupaten Lebak-Banten dan menjadi sebuah kebanggaan Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif-eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Lokasi penelitian di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi yang masuk kedalam suku Baduy telah berpengaruh pada bergesernya nilai-nilai kebudayaan, perubahan ini terlihat pada perilaku dalam menjalankan aktivitas keseharian masyarakat Baduy seperti mengenal teknologi, cara berpakaian, penggunaan peralatan makan, serta pola interaksi dengan wisatawan. Menyikapi hal tersebut masyarakat berupaya menjalankan perannya sebagai masyarakat adat untuk melestarikan nilai dan budaya adat. Lembaga adat juga berperan penting dalam mempertahankan adat dan budaya, seperti melakukan pemeriksaan secara periodik yang jika ditemukan pelanggaran akan diberikan sanksi adat. Rekomendasi penelitian ini yaitu adat dan budaya pada suku Baduy perlu dilestarikan kembali sesuai dengan kebijakan pemerintah yang memberikan perlindungan hukum dalam menjaga kelestarian kearifan lokal yang ada di dalam Masyarakat Adat.

ABSTRACT

The Role of the Outer Baduy Community in Preserving Customary and Cultural Values Amidst Modernization. This study was conducted to determine the role of the outer Baduy community in preserving traditional and cultural values amidst modernization. The Baduy Tribe is an indigenous community located in Lebak Regency, Banten and is a source of pride for Banten Province. This study uses a qualitative approach with a descriptive-exploratory study method. The data collection techniques used are interviews and observations. The research location is in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak-Banten. The results of the study show that modernization that has entered the Baduy tribe has influenced the shifting of cultural values, this change can be seen in the behavior in carrying out daily activities of the Baduy community such as knowing technology, how to dress, using cutlery, and patterns of interaction with tourists. In response to this, the community tries to carry out its role as an indigenous community to preserve traditional values and culture. Traditional institutions also play an important role in maintaining customs and culture, such as conducting periodic inspections and if violations are found, customary sanctions will be given. The recommendation of this research is that the customs and culture of the Baduy tribe need to be preserved in accordance with government policies that provide legal protection in maintaining the sustainability of local wisdom that exists within the Indigenous Community.

Copyright © 2025 (Suanto). All Right Reserved

How to Cite : Suanto, S. (2025). Peran Masyarakat Baduy Luar Dalam Pelestarian Adat Budaya Di Tengah Modernisasi dan Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 730–741. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11738>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Baduy merupakan suatu wilayah adat yang Terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, wilayah Baduy saat ini mencakup area seluas 5.101,85 hektar. Luas tersebut didasarkan pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 32 Tahun 2001 mengenai Perlindungan Hak Ulayat Masyarakat Baduy (Kartika & Edison, 2020). Kata "Baduy" memiliki karakteristik khas sebagai bagian dari kosakata dalam bahasa Sunda yang memiliki persamaan dengan *tuluy*, *aduy*, dan *uruy*. Dalam sumber lain, istilah Baduy pertama kali diperkenalkan oleh penjajah Belanda ketika mereka berada di Indonesia. Orang Belanda sering menyebut komunitas ini dengan berbagai istilah, seperti *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, *urang Kanekes*, dan *urang Rawayan* (Muhibah & Rohimah, 2023).

Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni Baduy Luar dan Baduy Dalam. Perbedaan antara keduanya tidak hanya terlihat dari segi letak geografis, tetapi juga tercermin dalam praktik budaya, pola kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai yang mereka pegang teguh (Pudjiastuti et al., 2023). Suku Baduy menjunjung tinggi prinsip menjaga keseimbangan antara manusia dan alam secara bijaksana, sebuah nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka selama berabad-abad. Mereka tetap teguh pada prinsip tersebut dengan memilih hidup sederhana dan menjaga jarak dari teknologi serta modernisasi. Tanpa bergantung pada teknologi modern atau bahan kimia, mereka mempertahankan gaya hidup alami dan lebih mengandalkan berjalan kaki dalam aktivitas sehari-hari (Abduh et al., 2023). Masyarakat Baduy menganut kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan, yakni keyakinan terhadap keberadaan satu kekuatan tertinggi, Batara Tunggal. Mereka meyakini bahwa Batara Tunggal tidak dapat dilihat secara kasatmata, tetapi dapat dirasakan melalui hati. Dalam kepercayaan ini, Batara Tunggal dianggap sebagai maha mengetahui, yang mengatur segala pergerakan dan perubahan di dunia (Priyombodo et al., 2022)

Namun demikian, Di tengah era globalisasi dan perubahan yang berlangsung begitu cepat, muncul kekhawatiran bahwa identitas budaya tradisional Suku Baduy dapat tergerus oleh modernisasi. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Baduy, khususnya Baduy Luar, mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya mereka di tengah derasnya arus perubahan zaman (Pudjiastuti et al., 2023). Perubahan dalam masyarakat dikenal sebagai perubahan interaksi sosial, di mana perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari dampak interaksi antarindividu maupun kelompok. Perubahan sosial merujuk pada pergeseran dalam cara hidup yang diterima oleh masyarakat, yang pada akhirnya memengaruhi berbagai aspek, seperti kondisi geografis, budaya material, komposisi penduduk, sistem ideologi, serta penyebaran dan penemuan gagasan baru dalam kehidupan sosial (Dewi & Rahmi, 2014).

Perubahan yang mulai terjadi pada masyarakat Baduy luar karena kawasan Baduy Luar merupakan destinasi wisata. Penetapan kawasan Baduy sebagai destinasi wisata, yang didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 13 Tahun 1990, memiliki dasar yang kuat. Hal ini dikarenakan kawasan Baduy tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menampilkan keunikan (*uniqueness*), kelangkaan (*scarcity*), serta keaslian (*naturalism*) dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya (Waluya et al., 2021). Kemudian, berdasarkan Peraturan Desa Kanekes Nomor 1 Tahun 2007, wisata budaya ini secara resmi diberi nama Wisata Saba Budaya, yang penamaannya disesuaikan dengan usulan dari masyarakat adat Baduy (Nur Setiawan., 2023). Namun demikian pada prinsipnya dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus tetap menjaga *Cultural Sustainability* Pembangunan pariwisata harus dilakukan tanpa mengurangi atau merusak nilai-nilai kebudayaan lokal,

sehingga warisan budaya tersebut tetap terjaga dan dapat dilestarikan bagi generasi mendatang (Prasetyo et al., 2021).

Perubahan yang mulai terjadi pada masyarakat Baduy Luar tersebut karena secara teoritis perubahan dalam masyarakat tidak dapat dihalangi, adat tidak dapat berbuat banyak untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena adat biasanya hanya menegakkan peraturan tetapi tidak dapat bertindak melampaui kemajuan zaman dan teknologi (Widyaningrum et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi dengan berkunjung langsung ke wilayah Baduy luar, terlihat Semakin banyak masyarakat Baduy Luar yang mulai menggunakan ponsel menunjukkan adanya pengaruh modernisasi yang semakin kuat. Dampak perubahan ini juga terlihat dari pergeseran dalam cara berpakaian, dimana banyak masyarakat Baduy luar yang kini mengenakan kaos, celana panjang, atau celana pendek, berbeda dari pakaian tradisional mereka. Walaupun berbeda dengan Baduy dalam yang memakai baju berwarna putih dan hitam (Putri Yuono, 2024), apa yang dikenakan masyarakat Baduy luar tersebut diluar dari salah satu ciri khas unik masyarakat Baduy Luar yakni penggunaan pakaian berwarna biru gelap atau hitam, yang membedakannya dari Baduy Dalam yang mengenakan pakaian serba putih tanpa jahitan (Nurmaulida, 2023).

Melihat adanya perubahan tersebut tentu perlu adanya analisis peran masyarakat adat Baduy khususnya Baduy luar dalam melestarikan nilai adat dan budaya, dimana secara teoritis Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dalam masyarakat, ia sedang menjalankan peran yang mencakup norma-norma serta aturan yang berlaku. Dengan demikian, setiap individu tidak hanya menempati suatu posisi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menjalankan fungsi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat (Rahawarin, 2018). Penjelasan tersebut menjelaskan bagaimana seseorang dapat berperan dalam masyarakat hal ini tergantung kepada posisi yang dimilikinya. Masyarakat itu sendiri adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (A.Rafiq, 2020). Masyarakat Baduy termasuk dalam kelompok masyarakat adat, yakni komunitas yang tetap dan teratur, dimana setiap individunya memiliki kepastian atas wilayah tempat tinggal. Secara duniawi, wilayah tersebut menjadi tempat bermukim, sementara secara religius, berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur. Selain itu, terdapat pula masyarakat adat yang memperoleh kepastian identitas melalui hubungan turun-temurun berdasarkan garis keturunan dan kekerabatan dengan nenek moyang, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui perkawinan atau ikatan adat yang telah melembaga (Nurtresna et al., 2023).

Sebagai masyarakat adat maka terdapat Aturan adat Baduy menetapkan berbagai larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya, di antaranya: (1) Dilarang mengubah aliran sungai, termasuk membuat kolam ikan atau sistem drainase; (2) Dilarang mengubah bentuk tanah, seperti menggali sumur atau meratakan permukaan tanah; (3) Dilarang memasuki hutan titipan untuk menebang pohon; (4) Dilarang menggunakan teknologi berbasis bahan kimia; (5) Dilarang melakukan budidaya perkebunan; (6) Dilarang memelihara hewan berkaki empat, seperti kambing dan kerbau; (7) Dilarang berladang di luar aturan yang ditetapkan adat; dan (8) Dilarang mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan adat (Sutisna et al., 2023). Aturan adat tersebut tentunya berkaitan erat dengan konsep budaya dimana kata budaya berasal dari *Buddhayah*, yang memiliki makna segala sesuatu yang berkaitan dengan akal budi manusia. Secara harfiah, budaya diartikan sebagai pola hidup yang dimiliki oleh suatu

kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan (Syakhrani & Kamil, 2022). Hal tersebut menjadi sangat penting karena masyarakat merupakan wujud nyata dari suatu eksistensi yang mencerminkan kesatuan atau keseluruhan yang kompleks dalam sebuah kelompok manusia (Amandha et al., 2023). Sehingga untuk menjaga eksistensinya masyarakat Baduy luar harus berperan dalam melestarikan nilai adat dan budaya yang tentunya termasuk juga di dalam aturan adat.

Dalam penelitian yang berjudul *Masyarakat Baduy dalam Mempertahankan Adat Istiadat di Era Digital* menunjukkan bahwa masyarakat Baduy masih menjaga nilai-nilai adat dan budayanya serta masyarakat Baduy masih menjunjung tinggi adat istiadat (Kartika & Edison, 2020). Penelitian selanjutnya yang berjudul *Cultural Dynamics of Baduy Tribe in Facing Global Development in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province* diketahui bahwa terjadi Perubahan budaya Suku Baduy dalam merespons perkembangan global dimana perubahan yang terjadi yakni pada sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem pengetahuan dan perubahan dari sistem mata pencaharian (Bahrudin & Zurohman, 2021). Penelitian pada suku Baduy selanjutnya dengan judul *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*, dimana hasil penelitian tersebut yakni hingga kini, masyarakat Baduy terus mempertahankan gaya hidup sederhana di tengah derasnya arus modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan (Suparmini et al., 2013). Melalui telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu sebagai kajian literatur, peneliti mengidentifikasi adanya perbedaan pada objek penelitian dimana objek penelitian ini dikaitkan dengan peran masyarakat Baduy dalam konteks nalurnya sebagai masyarakat adat untuk melestarikan nilai adat dan budaya yang belum terdapat pada penelitian terdahulu.

Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis studi deskriptif eksploratif. Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat Baduy luar yang berada di Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan objek penelitian berupa bagaimana peran masyarakat Baduy luar dalam pelestarian nilai adat dan budaya di tengah modernisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian mencakup Kepala Desa Kanekes, tokoh masyarakat Suku Baduy, serta beberapa anggota masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kanekes. Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan informan, yang dianalisis menggunakan teknik *open coding*, yaitu tahap pengklasifikasian jawaban dari setiap informan. Selanjutnya, dilakukan *axial coding*, yaitu analisis terhadap jawaban yang memiliki karakteristik serupa. Tahap akhir adalah *selective coding*, yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil wawancara yang telah dianalisis.

Hasil dan pembahasan

Adanya pergeseran nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat suku Baduy dirasakan langsung oleh masyarakat suku Baduy belakangan ini, Secara tradisi dan norma, Suku Baduy Luar telah mengalami pengaruh budaya modern. Mereka mulai menggunakan barang elektronik serta produk berbahan pabrik. Selain itu, mereka juga lebih terbuka terhadap dunia luar dan bersedia menerima tamu dari luar komunitas mereka (Hidayat & Minarmi, 2023). Perubahan yang terjadi pada perilaku masyarakat suku Baduy mulai terjadi pada saat diresmikannya suku Baduy sebagai salah satu destinasi wisata adat di Kabupaten Lebak. Namun demikian, Pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis untuk menghidupkan kembali

budaya masyarakat adat. Upaya ini mencakup pembaruan tradisi budaya, pelestarian kearifan lokal, perlindungan terhadap hak kebudayaan serta ekspresi budaya masyarakat adat. Selain itu, pemerintah juga mendorong pengakuan dan perlindungan yang lebih aktif serta progresif bagi masyarakat adat guna memastikan kelangsungan warisan budaya mereka (Yetno, 2021). Dengan demikian nilai budaya dan adat harus tetap terjaga walaupun menjadi wisata adat.

Untuk memperoleh informasi terkait penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan delapan informan yang berasal dari masyarakat setempat asli suku Baduy yang ada di Desa Kanekes. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis, diperoleh hasil bahwa terdapat dua faktor yang dapat berpengaruh terhadap peran masyarakat. Faktor tersebut yakni internal dan eksternal, faktor internal meliputi faktor usia dan Pendidikan, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan media, selaras dengan pandangan kurniawan yang berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan peran serta yang meliputi kelas sosial, bentuk keluarga, dan latar belakang keluarga (Mokalu et al., 2021). Ketiga hal tersebut pada dasarnya sudah terinternalisasi didalam kehidupan masyarakat Baduy, sehingga peran masyarakat terhadap nilai adat dan budaya Baduy sudah semestinya dapat terwujud dengan baik.

Peranan mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) Peranan berkaitan dengan norma-norma yang mengatur posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat, dimana peraturan-peraturan tersebut membimbing individu dalam kehidupan sosial. 2) Peranan menggambarkan konsep mengenai tindakan yang dapat dilakukan individu dalam suatu masyarakat sebagai bagian dari organisasi sosial. 3) Peranan juga mencerminkan perilaku individu yang memiliki signifikansi dalam membentuk struktur sosial masyarakat, dimana pelaksanaannya diatur oleh norma-norma budaya yang berlaku (Osin & Purwaningsih, 2020). Teori-teori tersebut menjadi bagian penting didalam melakukan analisis hasil penelitian dengan didukung oleh data primer berupa hasil wawancara dan observasi yang diperoleh melalui interaksi langsung di lokasi penelitian.



Gambar 1: Observasi Masyarakat Baduy Luar

Berikut ini merupakan data hasil wawancara dengan informan menggunakan sistem *coding*, dimana terlebih dahulu melakukan *open coding* dengan pengkodean nama informan lalu mengklasifikasikan jawaban dari informan. Selanjutnya melakukan *axial coding*, dimana jawaban dari informan dianalisis untuk menemukan karakteristik jawaban yang memiliki

kesamaan, serta *selective coding* untuk menemukan kesimpulan dari jawaban informan yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding*

Indikator	Kode	Hasil Analisis Wawancara
Usia	JSA/KDK, SR/KSP, SM/TMSB, AP/MSB, SLN/MSB.	Dari analisis terhadap pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa usia memiliki pengaruh dalam konteks pelestarian adat dan budaya, sebagai contoh orang yang sudah menikah memiliki peran untuk menjalankan beberapa kegiatan adat yang wajib seperti berladang dan bertani, Selain itu orang tua di sini berperan dalam mengarahkan anak-anaknya untuk tetap melestarikan dan memegang teguh adat. Sementara untuk anak-anak berperan untuk menghafal beberapa mantra-mantra (semacam doa) yang diturunkan secara turun temurun oleh orang tuanya.
Pendidikan	JSA/KDK, SR/KSP, SM/TMSB, AP/MSB.	Anak-anak suku Baduy tidak diperbolehkan untuk bersekolah formal, mereka belajar secara otodidak yang dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya Baduy, karena beberapa orang yang bersekolah dan melanggar aturan Baduy sebagian besar sedikit demi sedikit mulai meninggalkan adat dan budaya Baduy. Selain itu melalui sekolah akan merubah pola pikir dan cara pandang masyarakat kanekes terhadap adat dan budayanya.
Lingkungan	JSA/KDK, SR/KSP, AY/MSB, SR/TMSB, AP/MSB, SLN/MSB.	Berdasarkan luas tanah Baduy yang sebagian besar merupakan hutan lindung, sedangkan penduduk Baduy semakin bertambah maka masyarakat Baduy menyebar dan memiliki ladang seperti di leuwidamar, cimarga, gunung anten dan cileles, karena mereka telah berada di luar Baduy dan merasa nyaman dengan adanya sinyal, internet dan kendaraan tentu memberikan pengaruh terhadap perannya sebagai masyarakat Baduy.
Modernisasi	JSA/KDK, AK/KUU, SR/KSP, SLN/MSB, DRN/MCT	Dalam konteks adat tidak menerima adanya modernisasi karena berdampak negatif, akan tetapi khusus modernisasi yang positif yang diberikan toleransi dan diterima oleh adat, seperti bidang kesehatan dan perekonomian. Contoh dalam bidang Kesehatan jika ada masyarakat yang sakit keras atau kelahiran yang tidak normal maka akan dirujuk oleh pihak desa ke pusat Kesehatan seperti puskesmas atau

Indikator	Kode	Hasil Analisis Wawancara
		rumah sakit. Dalam bidang perekonomian masuknya modernisasi dalam bentuk media sosial membantu perekonomian masyarakat karena banyaknya informasi tentang Baduy menarik wisatawan untuk datang.
Pergeseran nilai budaya	JSA/KDK, AK/KUU, SR/KSP, AY/MSB, SM/TMSB, AP/MSB, SLN//MSB, DRN/MCT.	Untuk nilai-nilai kebudayaan dari adat tidak ada pergeseran, hanya saja pergeseran nilai-nilai kebudayaan terjadi pada perilaku masyarakat Baduy adapun yang mudah terpengaruh sehingga bergeser itu di usia anak-anak sampai remaja, beberapa nilai-nilai kebudayaan yang telah Bergeser yaitu cara berpakaian, kebiasaan berjalan kaki, penggunaan peralatan makan, serta yang dulunya masyarakat Baduy kalau ada wisatawan enggan berinteraksi bahkan pergi menutup rumah masing-masing, namun saat ini mulai menyambut wisatawan secara terbuka.

Sumber: diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, yang merupakan hasil analisis wawancara antara peneliti dengan informan dapat dilihat bahwa adanya perubahan perilaku masyarakat suku Baduy dalam menjalankan perannya sebagai masyarakat adat. Aturan adat tidak berubah namun terdapat perubahan terhadap perilaku masyarakat suku Baduy itu sendiri, sebagai makhluk sosial manusia akan senantiasa terus mengalami transformasi sejalan dengan dinamika perkembangan zaman. Perubahan sosial dalam suatu masyarakat lebih berfokus pada transformasi struktur kelembagaan yang berdampak pada sistem sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku (Pebriani et al., 2024). Bergesernya nilai-nilai kebudayaan suku Baduy terlihat pada berkurangnya kepatuhan masyarakat suku Baduy terhadap aturan dan larangan adat yang sudah ada sejak lama selain itu banyak ditemukannya barang-barang yang dilarang oleh adat yang digunakan masyarakat Baduy secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dibenarkan dari hasil wawancara bersama SR selaku kepala seksi pemerintahan desa kanekes sekaligus bagian dari masyarakat Baduy luar yang menyatakan.

“Secara umum ada pergeseran, walaupun secara aturan adat tidak ada yang di geser “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” secara praktek ada pergeseran tapi secara aturan adat tidak ada pergeseran, akan tetapi masyarakatnya yang membuat pergeseran tersebut. Contoh nilai-nilai yang bergeser secara umum seperti dari segi pakaian”

Pikukuh yakni “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung) memiliki makna bahwa segala sesuatu harus tetap utuh tanpa mengalami perubahan sedikit pun (Sujana, 2020). Namun demikian dalam implementasinya, menurut penjelasan JSA dikatakan bahwa “Adat tidak menerima adanya modernisasi yang berdampak negatif, hanya modernisasi yang positif yang diberikan toleransi dan diterima oleh adat. Alasan menerima karena kebutuhan seperti kesehatan dan perekonomian masyarakat Baduy”.

Modernisasi seharusnya membimbing masyarakat untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang konkret, bukan sekadar harapan yang tidak nyata (Hasanah et al., 2023). Masuknya modernisasi yang dibawa oleh para wisatawan ke Baduy membuat sebagian masyarakat suku Baduy khususnya Baduy luar tidak dapat menolak keberadaan modernisasi yang ada, contohnya pada mulanya masyarakat Baduy luar tidak satupun yang memiliki *handphone* sekarang sebagian besar masyarakat Suku Baduy Luar memiliki *handphone* yang digunakan sebagai alat untuk menambah perekonomian dan memudahkan transaksi jual beli kerajinan yang dibuat oleh mereka, hal tersebut dibenarkan oleh SR yang menyatakan.

“Memang adat tidak memperbolehkan menggunakan *handphone* apalagi medsos, karena adanya kebutuhan dan perkembangan zaman sebagian besar masyarakat juga menggunakan *handphone*, seperti jika kita akan memberikan informasi terkait dengan kegiatan kerja bakti dan lainnya saat ini sudah dapat dilakukan dengan cepat dan mudah, kemudian juga memberikan kemudahan pada saat melakukan pekerjaan, seperti berjualan *online*”

Suku Baduy Luar dalam kegiatan sehari-hari menerima kebijakan atau kelonggaran dalam pelaksanaan aturan yang biasa, namun ada batasan-batasan tertentu yang masih mengikat mereka masyarakat adat khas suku Baduy (Subai et al., 2023).

Pergeseran nilai-nilai kebudayaan yang dialami oleh suku Baduy diakibatkan karena modernisasi yang masuk, salah satunya Penggunaan alat komunikasi seperti *handphone*, alat-alat makan yang sudah terbuat dari kaca, plastik, dan lain sebagainya, cara berpakaian masyarakat Baduy yang sudah banyak tidak menggunakan pakaian adat dalam keseharian-nya serta kebiasaan berjalan tanpa menggunakan kendaraan saat bepergian, meskipun adat melarang cukup banyak masyarakat Baduy yang tetap melanggar aturan-aturan tersebut. Sebagai Kelompok masyarakat adat tentunya ketua adat bekerja sama dengan lembaga adat dan perangkat desa Kanekes sering melakukan penegakan aturan adat dalam bentuk pemeriksaan atau razia, baik di Baduy Dalam maupun di Baduy Luar. Hal ini dijelaskan AP selaku Masyarakat Baduy yang mengatakan bahwa :

“Sampai dengan saat ini adat Baduy tetap dipertahankan dengan selalu mengadakan razia adat rutin yang dilakukan dalam waktu satu tahun dua kali, seperti halnya cara berpakaian, adat mengharuskan masyarakat Baduy menggunakan pakaian adat, tapi ada beberapa masyarakat yang memang sudah terpengaruh, baik dari segi pakaian maupun peralatan yang digunakan sehari-hari”

AP juga menjelaskan bahwa hasil dari kegiatan Razia ini tidak sedikit masyarakat Baduy luar yang melanggar adat, barang-barang yang dirazia tersebut biasanya dikeluarkan dari dalam rumah masyarakat dan tidak boleh digunakan kembali.

Berkaitan dengan peran masyarakat Baduy luar dalam pelestarian adat dan budaya di tengah modernisasi, dapat dijelaskan bahwa faktor usia telah memberikan pengaruh terhadap peran masyarakat dalam pelestarian adat dan budaya, setiap masyarakat juga memiliki peran yang sama untuk melestarikan adat dan budaya tanpa terkecuali, pelestarian adat dan budaya ini dilakukan oleh masyarakat suku Baduy secara turun temurun diajarkan dari generasi ke generasi. Hal ini dijelaskan oleh SLN masyarakat Suku Baduy luar yang menyatakan bahwa.

“Orang tua memiliki peran untuk selalu mengarahkan anak-anaknya untuk tetap melaksanakan dan melestarikan lingkungan adat agar tidak hilang, kalau anak kecil belum paham mengenai adat sedangkan orang dewasa sudah mulai diajarkan dan memahami mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan dalam adat”

Selain peran orang tua, anak-anak suku Baduy luar juga memiliki peran yang penting dalam melestarikan nilai adat dan budaya, SM sebagai tokoh masyarakat suku Baduy

menyampaikan juga bahwa “Sejak usia dini anak-anak belajar mengenai adat dan budaya yang ada di Baduy, seperti berladang, bertani dan menenun kain atau membuat kerajinan tangan”.

Adat adalah suatu sistem nilai yang bersifat abadi sekaligus relevan dengan kehidupan saat ini (Ridwan et al., 2022), hal ini berdasarkan pada ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata. Pandangan hidup yang kekal tersebut tertuang dalam masyarakat Baduy yang tidak memperbolehkan anak-anak suku Baduy bersekolah formal, karena menurut pandangan pemuka adat, individu yang menempuh pendidikan di lembaga formal akan mengorbankan waktu yang seharusnya digunakan untuk bekerja. Selain itu, mereka yang telah menyelesaikan pendidikan umumnya enggan kembali bekerja di ladang (Sutoto, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan SR dijelaskan bahwa.

”Secara adat masyarakat suku Baduy tidak diperbolehkan untuk bersekolah, salah satu alasannya yaitu lebih percaya lisan daripada tulisan, kedua ketika bersekolah formal maka pemikiran masyarakat akan berubah. Untuk pendidikan suku Baduy biasanya di lingkungan keluarga, tokoh adat dan lingkungan masyarakat”

Banyak masyarakat yang tidak memperbolehkan anaknya untuk bersekolah formal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan adat dan budaya karena mereka pada dasarnya percaya bahwa jika anak-anak suku Baduy di sekolahkan maka akan memberikan pengaruh terhadap adat dan budaya suku Baduy. Bagi masyarakat Baduy, pendidikan yang dianggap paling penting dan utama adalah pembelajaran mengenai pengetahuan adat dan tradisi mereka (Nurfa'lah et al., 2023).



Gambar 2: Wawancara dengan Informan

Selain Pendidikan, lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam peran masyarakat, hal ini karena secara geografis luas Tanah Ulayat Baduy adalah 5.136,58 hektar yang terbagi menjadi dua bagian yaitu \pm 3.000 hektar berupa hutan tutupan / lindung dan \pm 2.136,58 hektar merupakan tanah garapan dan pemukiman (Misno et al., 2021). Hal tersebut dibenarkan oleh SR yang menyatakan bahwa.

”Penduduk di sini sudah sangat banyak dan jika tidak boleh menyawah dan hanya boleh berladang, maka secara otomatis jika tidak boleh menyawah maka masyarakat Baduy menyebar ke beberapa daerah yang memiliki tempat berladang seperti di cimarga, gunung anten, dan cileles. Karena berada di luar dengan cukup lama maka pola pikir akan berubah”

Melihat hal tersebut, lembaga adat tentu tidak tinggal diam. Hal ini dijelaskan oleh SLN yang menyatakan bahwa.

"Setiap tiga bulan sekali pasti ada rapat adat untuk selalu terus menerus mengingatkan masyarakatnya bahwa gaya berpakaian tersebut bukan budaya kita. adapun yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini seperti bentuk rumah, lalu tetap menjaga kebersamaan dalam hal bekerja bakti"

Hal tersebut dilakukan lembaga adat dalam upayanya melestarikan nilai adat dan budaya suku Baduy agar tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa secara naluriah peran masyarakat Baduy luar dalam melestarikan nilai adat dan budaya di tengah modernisasi senantiasa dilakukan, mulai dari peran orang tua yang senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tetap menjaga nilai adat dan budaya dengan cara belajar berladang dan menenun kain atau membuat kerajinan tangan, serta menjalankan pola hidup sesuai dengan nilai adat dan budaya Baduy seperti apa yang telah dijelaskan SLN. Hal ini menunjukan bahwa terdapat peranan menggambarkan konsep mengenai tindakan yang dapat dilakukan individu dalam suatu masyarakat sebagai bagian dari organisasi sosial (Osin & Purwaningsih, 2020), karena masyarakat baduy luar telah melakukan tindakan menjaga nilai adat dan budaya sebagai bagian dari sebuah organisasi yang disebut masyarakat adat.

Dalam konteks Pendidikan walaupun masyarakat Baduy tidak dibolehkan untuk sekolah formal namun Pendidikan tetap dilaksanakan didalam keluarga, masyarakat, dan peraturan adat seperti apa yang telah dijelaskan oleh SR. Hal tersebut relevan karena salah satu faktor yang mempengaruhi peran adalah bentuk keluarga dan latar belakang keluarga (Mokalu et al., 2021). Dimana bentuk dan latar belakang keluarga yang menaati aturan adat secara naluriah akan mengikuti aturan tersebut seperti larangan tidak bersekolah. Walaupun adanya modernisasi karena interaksi dengan wisatawan seperti yang SR jelaskan, namun masyarakatnya tetap berupaya menjaga nilai dan budaya adat sebagai peran naluriahnya untuk tetap menjaga pikuh adat yang dipegang secara turun temurun sebagai masyarakat adat. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang belum menjelaskan peran naluriah masyarakat baduy, karena berfokus pada fungsi perangkat adat (Kartika & Edison, 2020). Peran naluriah masyarakat baduy luar dalam menjaga nilai adat dan budaya yang dikaji dalam penelitian ini juga menunjukan perbedaan terhadap penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa suku baduy dalam yang paling terlihat tidak terpengaruh dengan budaya luar (Bahrudin & Zurohman, 2021), secara adat baduy dalam tentu berbeda dengan baduy luar dari segi aturan adat, dengan demikian peran naluriah masyarakat baduy luar sebagai masyarakat adat akan lebih berat jika dibandingkan dengan Baduy dalam.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Baduy Luar memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai adat dan budaya melalui strategi adaptasi selektif terhadap modernisasi. Temuan utama penelitian ini adalah konsep adaptasi berbasis kearifan lokal, yang menunjukkan bahwa Baduy Luar berperan sebagai penjaga sekaligus penyaring budaya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam praktiknya, masyarakat Baduy Luar mempertahankan adat melalui mekanisme sosial seperti pewarisan nilai secara turun-temurun, penerapan norma adat dalam kehidupan sehari-hari, serta pengelolaan interaksi dengan dunia luar secara terkendali. Mereka tetap menjalankan tradisi bertani, ritual adat, dan tata nilai komunitas sebagai bentuk ketahanan

budaya, meskipun berada dalam lingkungan yang semakin terpapar modernisasi. Peran ini menunjukkan bahwa keberlanjutan adat tidak hanya bergantung pada isolasi, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk mengelola perubahan tanpa kehilangan identitasnya. Kesimpulan ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian antropologi dan sosiologi budaya, terutama dalam memahami bagaimana komunitas adat dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Konsep adaptasi berbasis kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian lebih lanjut mengenai strategi pelestarian budaya.

Referensi

- A.Rafiq. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalaawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607–614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Amandha, N., Suanto, S., & Nurdyiana, N. (2023). Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo Untuk Mempererat Kerukunan Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 204–213. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8895>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Cultural Dynamics of Baduy Tribe in Facing Global Development in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31–47.
- Dewi, W., & Rahmi, M. (2014). Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–8.
- Hasanah, M., Thayyibah, A., & Khairi, M. F. (2023). Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Bara. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 309–318.
- Hidayat, R., & Minarmi, M. (2023). The Rational Choice of Outer Baduy People Choosing Non-Formal Education: Case Study at PKBM Kencana Ungu, Leuwidamar Village Lebak District. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um021v8i1p1-20>
- Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 56–62. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1309>
- Misno, Kurnia, A., & Rochman, K. L. (2021). Dilema Suku Baduy: Antara Kewajiban Ngahuma dan Keterbatasan Lahan Huma. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 8(2), 58–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/kwl.viiii>
- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran pemerintah dalam pemberdayaan pasar tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Governance*, 1(2), 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34847>
- Muhibah, S., & Rohimah, R. B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *Jawara*, 9(1), 73–85.
- Nur Setiawan., R. M. . S. A. (2023). Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Modernisasi: Studi Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. *Focus*, 4(No. 2), 107–120.
- Nurfaalah, L., Claresya, C. S. De, & Bidjaksono, M. B. (2023). Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1), 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.viii.2023.182>
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 45–53.
- Nurtresna, R., Marfu'atun, D. R., & Yusar, M. (2023). Tantangan Masyarakat Adat Baduy Banten Kidul Terhadap Perubahan Sosial Budaya. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi*

-
- Negara*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.vi1i2.587>
- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 63–74. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690>
- Pebriani, A., Kurnia Ramadhan, R., & Purwitasari, A. (2024). Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 235–242. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.436>
- Prasetyo, S. I., Rofi, M. N., & Firmansyah, M. B. (2021). Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/kybernan.v4i1.1096>
- Priyombodo, S. A., Wasan, A., & Nugraha, H. (2022). Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 1(1), 23–32.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Putri Yuono, B. (2024). Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i1.14756>
- Rahawarin, Y. (2018). Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Masyarakat Di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(6), 71–77.
- Ridwan, R., Delima, S., Chairiyah, S. Z., & Mahmud, A. (2022). Lembaga Adat 19 Segalo Batin: Penyelesaian Konflik Pembagian Harta Warisan di Dusun Baru Kecamatan Tabir. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 4(2), 263–272. <https://doi.org/10.36355/jppd.v4i2.52>
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2886. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2323>
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8–22.
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023). Eksistensi Pikukuh Adat Sebagai Kontrol Sosial Pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600–606. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1880>
- Sutoto, S. (2017). Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8249>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., & Wiyanarti, E. (2021). Kajian Nilai-Nilai Saba Budaya Baduy sebagai Modal. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 191–200.
- Widyaningrum, A. Y., Yumarnamto, M., Prijambodo, V. L., Suryawan, J. A., Junaedi, F., Savitri, A. T., Putri, I. D. A. H., Widowati, D., Swastika, G. L. D., Kartikawati, M., Mulyana, S., Yubi, Y. A. A. A., Setiaman, A., Ghofur, M. A., Dadi, Y. R., Sugandi, M. S., Utami, L. S. S., Lingga, Setyanto, Y., ... Pratiwi, W. D. (2019). *Komunikasi Multikultur di Indonesia*. Buku Litera.
- Yetno, A. (2021). Perlindungan Masyarakat Adat Dan Tradisi Budaya Dalam Upaya Mewujudkan Tujuan Hukum Di Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 46–52. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/188/148>